

**ADJEKTIVA BAHASA INDONESIA**

Oleh:

**Dewi Ratnasari, Dra., M. Hum.**  
**NIP. 132 146 228**

**MAKALAH**



**FAKULTAS SAstra**  
**UNIVERSITAS PADJADJARAN**  
**BANDUNG**  
**2008**

## ADJEKTIVA BAHASA INDONESIA

Oleh : Dewi Ratnasari, M.Hum

Kejelasan kriteria mengenai adjektiva beserta ciri-cirinya penting diketahui untuk dapat memahaminya dengan baik dan benar.

Secara tradisional, adjektiva dikenal sebagai kata yang mengungkapkan kualitas atau keadaan suatu benda. Alwi et al (2003:171) berpendapat bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Chaer mengemukakan ciri-ciri yang dimiliki adjektiva, yaitu kata-kata yang dapat diikuti dengan kata keterangan *sekali* serta dapat dibentuk menjadi kata ulang berimbuhan gabung *se – nya*, misalnya kata-kata berikut.

(1) *indah* (*indah sekali, seindah-indahnya*)

*jauh* (*jauh sekali, sejauh-jauhnya*)

*baik* (*baik, sebaik-baiknya*)

Effendi (1995), Alwi et al (2003:171), dan Kridalaksana (2005:59) mengungkapkan ciri-ciri adjektiva ini lebih terperinci, yaitu adjektiva merupakan kategori yang memiliki kemungkinan untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih, sangat, agak*, (4) dapat hadir berdampingan dengan kata *lebih...daripada...* atau *paling* untuk menyatakan tingkat perbandingan, (5) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *- er* , *- if* , (6) dapat dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke – an*, (7) dapat berfungsi atributif, predikatif, dan pelengkap.

### I. Bentuk

Dari segi morfologinya, Alwi et al membagi adjektiva menjadi dua, yaitu (a) adjektiva dasar yang selalu monomorfemis dan (b) adjektiva turunan yang selalu polimorfemis. Selanjutnya adjektiva turunan ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) adjektiva berafiks, (2) adjektiva bereduplikasi, dan (3) adjektiva yang berasal dari berbagai kelas.

### 1.1 Adjektiva Dasar

Sebagian besar adjektiva dasar merupakan bentuk yang monomorfemis, meskipun ada yang berbentuk perulangan semu. Perhatikan contoh berikut.

(2) *arif, anggun, rajin, malas, besar, mewah, putih, pura-pura, sia-sia*

### 1.2 Adjektiva Turunan (Polimorfemis)

(a) Adjektiva turunan berafiks, misalnya dengan prefiks *se-*, contoh

(3) *secantik, semahal, sekotor, seluas*

dan dengan prefiks *ter-*, contoh

(4) *terpandai, terlama, terhormat, terbaru*

(b) Adjektiva hasil pengafiksian dengan infiks atau sisipan – *em* – pada nomina, adjektiva, dan verba, contoh

(5) *gemetar, gemuruh, gemerlap, kemilau, temaram, semerbak, sinambung*

(c) Adjektiva hasil pengafiksian dengan sufiks merupakan hasil penyerapan adjektiva

berafiks – *i*, – *iah*, atau – *wi* dan yang berafiks – *if*, – *er*, – *al*, – *is*, contoh

(6) *alami, abadi, insani, batiniyah, rohaniah, ilmiah, manusiawi, duniawi,*

*surgawi*

(7) *aktif, agresif, parlementer, komplementer, normal, struktural, praktis, teknis*

(d) Adjektiva hasil pengafiksian *ke – R – an* atau *ke – an*, misalnya

(8) *kebelanda – belandaan, kemalu – maluan, kebiru – biruan, kesakitan, kesepian*

(e) Adjektiva turunan bereduplikasi, contoh

(9) *elok-elok, kecil-kecil, muda-muda, gagah-gagah*

(f) Adjektiva yang mirip dengan bentuk berulang, yaitu yang merupakan hasil penggabungan sinonim atau antonim, contoh

(10) *indah jelita, gelap gulita, arif bijaksana, siap sedia, tua muda, baik buruk, besar kecil, kaya miskin, tinggi rendah*

(g) Adjektiva majemuk yaitu adjektiva yang merupakan gabungan morfem terikat dengan morfem bebas dan ada yang merupakan gabungan dua morfem bebas. Kridalaksana menyebut adjektiva gabungan morfem terikat dengan morfem bebas dengan istilah adjektiva majemuk subordinatif, dan adjektiva gabungan dua morfem bebas dengan istilah adjektiva majemuk koordinatif. Misalnya

(11) *nirgelar, pascalahir, tunanetra, mahabesar, semipermanen, balik adab*

(12) *baik budi, sehat walafiat, gagah berani, gagal total, suka duka*

Termasuk di dalamnya bentuk – bentuk yang tergolong idiom. Artinya makna bentuk gabungan itu tidak dapat dijabarkan dari penjumlahan makna unsur – unsurnya, misalnya

(13) *berat hati, gila pangkat, jinak – jinak merpati, tua – tua keladi, kurang ajar*

(h) Adjektiva yang berasal dari berbagai kelas. Kridalaksana berpendapat ada lima kelas kata yang dapat berpindah menjadi kelas kata adjektiva, yaitu kelas kata verba, nomina, adverbialia, numeralia, interjeksi, misalnya

(14) deverbalisasi :

*melengking, mencekam, terbuka, terpaksa, tersinggung, menyesal*

(15) denominalisasi :

*ahli, angin – angin, meradang, melembaga, luas, berbusa*

(16) deadverbialisasi :

*berkurang, bertambah, mungkin, bersungguh – sungguh*

(17) denumeralia :

*manunggal, mendua, menyeluruh*

(18) deinterjeksi :

*aduhai, asoi, sip, wah, yahud*

## **2. Perilaku Sintaktis Adjektiva**

### **2.1 Adjektiva Sebagai Pewatas**

Pada tataran frasa, misalnya frasa nominal, yang nominanya menjadi subjek, objek atau pelengkap dikatakan adjektiva dipakai secara atributif. Maksudnya, adjektiva itu hanya menerangkan suatu inti frasa nominal. Pada umumnya adjektiva dalam frasa nominal terletak di sebelah kanan nomina. Amati contoh berikut

(19) orang *baik*

(20) gadis *cantik dan lembut*

Pada frasa *orang baik* (19), adjektiva *baik* menerangkan nomina *orang*. Dengan kata lain, adjektiva *baik* merupakan atribut dan *orang* merupakan intinya. Pada frasa *gadis cantik dan lembut* (20), adjektiva *cantik dan lembut* menerangkan nomina *gadis*. Konstituen *cantik dan lembut* pada frasa tersebut merupakan atribut yang berupa frasa adjektiva yang bersifat koordinatif. Oleh karena itu, kedua konstituen di dalam frasa adjektiva itu

mempunyai kedudukan yang sama sehingga frasa *gadis cantik dan lembut* dapat dijadikan dua frasa, yaitu frasa *gadis cantik* dan frasa *gadis lembut*. Nomina *gadis* merupakan inti, sedangkan *cantik* dan *lembut* merupakan atribut.

Selain bertempat di sebelah kanan nomina, adjektiva dapat pula menempati posisi di sebelah kiri nomina, seperti pada contoh berikut

(21) Masakan ibu *harum* aromanya.

(22) Sepatu – sepatu dari luar negeri biasanya *mahal* harganya.

Butir *harum* pada frasa *harum aromanya* (21), dan *mahal* pada frasa *mahal harganya* (22) merupakan adjektiva yang terletak pada posisi kiri inti frasa. Yang menjadi inti pada frasa-frasa tersebut adalah nomina, yaitu *aromanya* (21) dan *harganya* (22).

Adjektiva dapat bergabung dengan preposisi dan membentuk frasa preposisional, seperti tampak pada kalimat berikut.

(23) Jelaskan *secara singkat* pembagian kasus di dalam bahasa Jerman!

(24) Nindita membaca petunjuk pemakaian obat itu *dengan cermat*.

Frasa *secara singkat* (23) dan *dengan cermat* (24) tersebut merupakan frasa preposisional karena frasa itu ditandai oleh preposisi *secara* dan *dengan*. Frasa preposisional ini terdiri atas preposisi dan komplemen. Yang menjadi komplemen frasa pada contoh tersebut adalah adjektiva *singkat* dan *cermat*. Dengan demikian, adjektiva yang bersifat atributif hanya dapat melewati inti yang berupa nomina, sedangkan jika adjektiva menjadi komplemen suatu frasa, frasa itu sebagian besar berupa frasa preposisional.

## 2.2 Adjektiva sebagai Inti

Selain dapat berfungsi sebagai atribut, adjektiva juga dapat berfungsi sebagai inti dalam frasa adjektival. Chaer ( 2006: 321) mengistilahkan frasa adjektival ini dengan frasa sifat, yang biasa menjadi unsur predikat di dalam kalimat, dan mempunyai dua macam struktur, yaitu : (a) M – D, dan (b) D – M. Perhatikan contoh berikut.

(31) Dia *agak bingung* dalam memilih salah satu dari mata kuliah yang ditawarkan dosen walinya.

(32) Karena *tidak sabar*, wanita itu mencubit anaknya, yang dari tadi menangis meminta es krim.

Tampak bahwa *bingung* pada *agak bingung* (31), dan *sabar* pada *tidak sabar* (32) merupakan adjektiva yang menjadi inti pada frasa tersebut, sedangkan kata *agak* dan *tidak* merupakan adverbial yang berfungsi sebagai pewatas. Frasa adjektival / sifat ini memiliki struktur M – D. Kata pertama sebagai M adalah kata keterangan derajat atau adverbial, dan kata kedua sebagai unsur D adalah adjektiva.

(33) Pemandangan dari puncak Nangorak *indah sekali*.

(34) Dia *pandai sekali* dalam mata pelajaran Geografi.

(35) Pemuda itu memakai kemeja berwarna *biru langit*.

(36) Sepatu *merah jambu* itu sangat cocok dipakai Yasinta.

Jelas terlihat bahwa *indah* pada *indah sekali* (33) dan *pandai* pada *pandai sekali* (34) merupakan adjektiva yang menjadi inti pada frasa tersebut, sedangkan kata *sekali* merupakan adverbial yang berfungsi sebagai pewatas. Selanjutnya, kata *biru* pada *biru langit* (35), dan *merah* pada *merah jambu* (36) juga merupakan adjektiva yang menjadi

inti pada frasa tersebut, sedangkan kata *langit* dan *jambu* merupakan nomina yang berfungsi sebagai pewatas. Frasa adjektival *indah sekali* (33), *pandai sekali* (34), *biru langit* (35), dan *merah jambu* (36) memiliki struktur D – M. Kata pertama sebagai unsur D adalah adjektiva dan kata kedua sebagai unsur M merupakan adverbial pada (33 dan 34), dan pada (35 dan 36) adalah nomina.

Selanjutnya, Verhaar (2001:360) membagi jenis frasa adjektival berdasarkan konstituen bawahan menjadi enam, yaitu :

- (a) frasa adjektival dengan konstituen pemodifikasi penegas negatif, misalnya : *tidak sehat, kurang baik* ; dengan penegas refleksif, misalnya : *mawas diri, bangga diri* ; dengan penegas modal, misalnya : *kiranya setuju, rupanya tidak puas*
- (b) frasa adjektival dengan konstituen nomina milik tak terasingkan, misalnya : teman yang *angkuh hatinya*, orang yang *lanjut usianya*
- (c) frasa adjektival dengan konstituen pembaku pada komparatif, misalnya : alasan yang *lebih jelas daripada yang lain itu*, mobil yang *lebih murah daripada mobil Amerika* ; pada superlatif, misalnya : orang yang *terkaya di dunia* ; pada ekuatif, misalnya : rak buku *setinggi itu*, bintang *sebesar matahari*
- (d) frasa adjektival dengan konstituen adverbial (atau frasa adverbial) derajat, misalnya : *sukar semata-mata, jahat belaka*
- (e) frasa adjektival dengan konstituen nomina pengukur, misalnya : *jalan yang lebih lebar tiga meter, lima kali sebesar itu*



- (f) frasa adjektival dengan konstituen nomina “aspek”, misalnya : orang yang *jujur dalam hal ini*, profesor yang *terkenal di bidang kimia*.

### 2.3 Adjektiva dengan Fungsi Predikatif

Adjektiva menjalankan fungsi predikat atau pelengkap dalam klausa dan kalimat dikatakan dipakai secara predikatif. Seperti tampak pada kalimat berikut.

(37) Tubuh gadis itu *langsing*.

(38) Jendela rumahnya *besar* dan menghadap ke taman dengan kolam besar di tengah-tengahnya.

(39) Sepatu anak itu *kebesaran*.

(40) Berita itu sangat *menggembirakan*.

(41) Senja itu langit *kemerah-merahan*.

Kata *langsing* dan *besar* pada kalimat (37 dan 38) tersebut adalah adjektiva monomorfemis yang berfungsi sebagai predikat. Kata *kebesaran*, *menggembirakan*, dan *kemerah-merahan* pada kalimat (39, 40, dan 41) merupakan adjektiva polimorfemis yang dapat juga menduduki fungsi predikatif.

### 2.4 Adjektiva dengan Fungsi Pelengkap

Pelengkap merupakan suatu fungsi sintaksis yang dapat diisi oleh adjektiva dan merupakan bagian predikat verbal. Pelengkap pada umumnya berada di sebelah kanan predikat dan dapat didahului oleh preposisi. Selain itu jika kalimat dipasifkan, pelengkap tidak dapat dijadikan subjek. Hubungan antara predikat verba dan pelengkap sangatlah

erat dan tidak dapat dipisahkan (Sasangka et al, 2000: 52). Fungsi pelengkap yang diisi oleh adjektiva tampak pada contoh berikut.

(42) Tanaman – tanaman yang telah dibersihkan dan disiram terlihat *segar*.

(43) Hidup secara ekonomis tidak berarti *melarat*.

(44) Tiba – tiba siang itu menjadi *gelap* sehingga kendaraan bermotor harus menyalakan lampu.

Kata *segar*, *melarat*, dan *gelap* pada kalimat (42 – 44) di atas merupakan adjektiva monomorfemis yang berfungsi sebagai pelengkap dan mengikuti predikat kalimat, yaitu *terlihat* (42), *berarti* (43), dan *menjadi* (44).

(45) Peralihan generasi itu bersifat *alamiah*.

(46) Perilaku gadis itu sangat *keibuan*.

(47) Dia merasa *tersanjung* dengan pujian pemuda itu.

Jika kalimat (45 – 47) dicermati, tampak bahwa *alamiah*, *keibuan*, dan *tersanjung* merupakan adjektiva polimorfemis yang menduduki fungsi pelengkap. Adjektiva *alamiah* merupakan hasil pengafiksian dengan sufiks – *iah*. Adjektiva *keibuan* merupakan hasil pengafiksian *ke- an*, dan adjektiva *tersanjung* berasal dari *verba tersanjung* yang merupakan transposisi (derivasi zero). Jika adjektiva yang berfungsi sebagai pelengkap di atas dihilangkan, kesatuan pengertian konstruksi tersebut menjadi tidak utuh dan tidak gramatikal. (Sasangka, 2000: 53).

## 2.5 Adjektiva dengan Fungsi Keterangan

Keterangan merupakan unsur yang bukan inti di dalam kalimat, terutama keterangan yang sejajar dengan subjek dan predikat atau keterangan yang menerangkan

kalimat/klausa secara keseluruhan. Hal itu berarti, bahwa tanpa ada keterangan atau letak fungsi keterangan dapat dikedepankan kalimat tetap gramatikal (Sasangka, 2000: 55).

Perhatikan kalimat berikut.

(48) Bis malam itu berjalan *cepat*.

(49) Tangisan bayi itu terdengar *nyaring*.

Tampak bahwa kata *cepat* (48) dan *nyaring* (49) merupakan adjektiva monomorfemis yang menduduki fungsi keterangan.

### 3. Perilaku Semantis Adjektiva

Alwi et al (2003:172) membagi adjektiva secara semantis menjadi dua tipe pokok (a) *adjektiva bertaraf* yang mengungkapkan suatu kualitas, dan (b) *adjektiva tak bertaraf* yang mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan. Pembedaan adjektiva yang bertaraf dari adjektiva yang tidak bertaraf bertalian dengan mungkin tidaknya adjektiva itu menyatakan berbagai tingkat kualitas dan berbagai tingkat bandingan. Untuk maksud itu dapat dipakai kata seperti *sangat*, *agak*, *lebih*, dan *paling* ; misalnya *sangat jelas*, *agak luas*, *lebih gemuk*, *paling kaya*. Adjektiva tak bertaraf, sebaliknya, tidak dapat diberi pewatas tersebut, misalnya : *sangat buntu*, *agak genap*, *lebih kekal*, *paling tunggal*.

#### 3.1 Adjektiva Bertaraf

Adjektiva bertaraf dapat dibagi atas

(1) adjektiva pemerian sifat, yaitu adjektiva yang dapat memerikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental. Contoh :

(50) *aman*, *bersih*, *cocok*, *dangkal*, *ganas*, *kebal*, *dingin*, *panas*

(2) adjektiva ukuran, yaitu adjektiva yang mengacu ke kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif. Contoh :

(51) *berat, ringan, pendek, tinggi, kecil, tebal, tipis*

(3) adjektiva warna merupakan adjektiva yang mengacu ke berbagai warna. Contoh :

(52) *merah, kuning, hijau, biru, hitam, putih, jingga, lembayung*

Juga berbagai corak warna (53) dan warna dengan berbagai nuansa (54) . Cotoh :

(53) *merah bata, kuning emas, hijau daun, biru langit, hitam arang, putih timah*

(54) *biru muda, coklat tua, semu kuning, coklat kemerah – merahan, kelabu kehitam - hitam*

(4) adjektiva waktu, yaitu adjektiva yang mengacu ke masa proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas. Contoh :

(55) *lama, segera, jarang, cepat, lambat, larut, singkat, mendadak*

(5) adjektiva jarak mengacu ke ruang antara ruang antara dua benda, tempat, atau maujud sebagai pewatas nomina. Contoh :

(56) *jauh, lebat, dekat, rapat, akrab, renggang*

(6) adjektiva sikap batin merupakan adjektiva yang bertalian dengan pengacuan suasana hati atau perasaan. Contoh :

(57) *bahagia, sayang, gembira, cemas, lembut, jahat, jemu, kagum, yakin*

(7) adjektiva cerapan adalah adjektiva yang bertalian dengan pancaindera, yaitu penglihatan (58), pendengaran (59), penciuman atau penghiduan (60), perabaan (61), dan pencitarasaan (62). Contoh :

(58) *gemerlap, suram, terang*

(59) *bising, gaduh, serak*

(60) *anyir, busuk, wangi*

(61) *basah, halus, keras, lembut*

(62) *asam, enak, kelat, lezat, manis*

### **3.2 Adjektiva Tak Bertaraf**

Adjektiva tak bertaraf menempatkan acuan nomina yang diatasinya di dalam kelompok atau golongan tertentu. Kehadirannya di dalam lingkungan itu tidak dapat bertaraf – taraf. Sesuatu ada di dalamnya atau di luarnya. Contoh :

(63) *abadi, buntu, gaib, ganda, genap, kekal, lancung, mutlak, niskala, sah, tentu, bundar, bengkok, bulat, lonjong, lurus, tunggal, pelak*

## DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk

2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, Abdul

2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti

2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sasangka, Sry Satrya T.W dkk

2000. *Adjektiva dan Adverbial dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Verhaar, J. W. M

2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.